

Penggunaan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III Pada Mata Pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam Sosial)

Diana Puspita Wati¹, Agung Nugroho², Ratih Febrianti³

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Purwokerto, ³ Sekolah Dasar Negeri 1 Sokanegara
dianapuspitawati60@gmail.com

Article History

accepted 1/7/2025

approved 30/7/2025

published 31/8/2025

Abstract

Natural and Social Sciences (IPAS), as an integrative subject, requires active learning strategies, one of which is the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model. This study aimed to examine the impact of using the PBL model in IPAS learning and its effectiveness in improving students' learning outcomes in the third-grade IPAS subject "Traditions in Indonesia." The research was conducted using a Classroom Action Research (CAR) method at SDN 1 Sokanegara during the second semester of the 2024/2025 academic year, involving 32 students as participants. The study was carried out over three cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages, repeated until the desired objectives were achieved. Data were collected using observation sheets and students' learning achievement results. The findings revealed an increase in the average score from 70 in the pre-cycle to 74 in the first cycle, 76 in the second cycle, and 79 in the third cycle, with the percentage of mastery learning rising from 38% to 88%. In addition to the improvement in academic performance, the study also observed enhanced student participation, collaborative skills, and critical thinking abilities. Thus, the implementation of PBL proved to be effective in improving IPAS learning outcomes and is relevant as a contextual approach to teaching in elementary schools.

Keywords: *Problem Based Learning (PBL), Learning Outcomes, Science, Traditions in Indonesia, Elementary School Students.*

Abstrak

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) sebagai mata pelajaran integratif menuntut strategi pembelajaran aktif, salah satunya melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL). Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model PBL dalam pembelajaran IPAS dan efektifitas dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPAS kelas III materi "Tradisi di Indonesia". Penelitian ini dilaksanakan dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di SDN 1 Sokanegara pada semester II tahun ajaran 2024/2025 dengan subjek 32 siswa, penelitian dilakukan dalam tiga siklus, masing-masing meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, yang dilakukan berulang hingga tujuan tercapai. Data dikumpulkan menggunakan instrumen penelitian berupa lembar observasi dan hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dari pra-siklus 70 menjadi 74 pada siklus I, 76 pada siklus II, dan 79 pada siklus III, dengan persentase ketuntasan belajar yang naik dari 38% menjadi 88%. Selain peningkatan hasil akademik, terlihat pula perkembangan partisipasi siswa, keterampilan kolaboratif, dan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, penerapan PBL terbukti efektif meningkatkan hasil belajar IPAS sekaligus relevan sebagai pendekatan kontekstual dalam pembelajaran di sekolah dasar.

Kata kunci: *Problem Based Learning (PBL), Hasil Belajar, IPAS, Tradisi Di Indonesia, Siswa SD.*



PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan adalah untuk membekali generasi penerus bangsa dengan lebih baik melalui pengajaran dan pendampingan. Menurut Ariyani dkk. (2021), guru sangat penting dalam membantu siswa belajar. Di dalam kelas, salah satu peran instruktur adalah menyampaikan informasi dengan cara yang mudah dipahami siswa. Studi tentang benda-benda biotik dan abiotik serta interaksinya di alam semesta didefinisikan sebagai Ilmu Pengetahuan Alam (IPAS) menurut Peraturan Menteri Pendidikan, Riset, dan Teknologi No. 008/H/KR/2022. Menurut Rizalul Fatah dkk. (2023), IPAS juga merupakan mata pelajaran yang membantu siswa berkembang menjadi manusia yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip yang tercantum dalam Profil Siswa Pancasila. Pronata (2017) menegaskan bahwa instruktur memainkan peran penting dalam efektivitas pendidikan IPAS. Ketika pendidik menggunakan imajinasi mereka dalam memilih strategi dan media pembelajaran, mereka mendorong keterlibatan siswa. Hasil observasi putaran pertama yang dilakukan pada Februari 2025 menunjukkan bahwa beberapa siswa kelas tiga di SD Negeri 1 Sokanegara masih menunjukkan kinerja yang buruk dalam unit IPAS pada mata pelajaran Tradisi Indonesia.

Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa metode pengajaran yang ada saat ini gagal memotivasi siswa untuk mencapai kapasitas maksimal, sehingga menghasilkan hasil belajar yang kurang memuaskan di kelas. Pembelajaran juga terasa repetitif karena integrasi teknologi ke dalam proses pembelajaran belum banyak berkembang. Hasil ini didukung oleh wawancara dengan guru kelas, yang menemukan bahwa beberapa nilai siswa masih di bawah Kriteria Pencapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Pendekatan dan model pembelajaran memengaruhi hasil belajar siswa karena kaitannya dengan keterlibatan siswa dan penerapan strategi, model, dan metode. Kesalahan pemilihan metode dapat berdampak negatif pada keberhasilan pembelajaran dan kualitas keluaran (Oktaviani, 2020). Mengingat isu-isu yang disoroti oleh pengamatan, penting untuk mengambil tindakan guna membangun proses dan metodologi pembelajaran yang tepat guna meningkatkan hasil belajar ilmiah siswa.

Di era globalisasi yang pesat ini, Hotimah (2020) berpendapat bahwa *Problem-Based Learning* (PBL) merupakan salah satu model pendidikan yang dapat membantu siswa beradaptasi. Yuliasari (2023) menyatakan bahwa dalam pembelajaran berbasis masalah, siswa dihadapkan pada masalah dunia nyata untuk dipecahkan selama pembelajaran. Penulis Elsa Yuliana dkk. (2023) sependapat dan selanjutnya menjelaskan bagaimana model ini meningkatkan harga diri, keterampilan, dan pemahaman siswa. Salah satu keunggulan metode ini adalah membuat materi lebih mudah dipahami siswa. Memotivasi siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran mereka sendiri merupakan keuntungan tambahan. Mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan praktis siswa sekaligus membantu mereka menerapkan pengetahuan kelas ke dalam skenario dunia nyata merupakan keunggulan kelima. Pernyataan Hilbert (2020) dan Shi (2020) mengenai keunggulan pembelajaran berbasis masalah dan kemampuannya untuk melibatkan siswa *secara* aktif dalam pembelajaran mereka sendiri didukung oleh hal ini. Selain itu, Sun (2020), Wallace (2021), dan Zhou (2020) menguatkan hasil studi Savery (2006), yang menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) menunjukkan minat dan keterlibatan yang lebih besar terhadap materi pelajaran.

Dari sudut pandang ini, mudah untuk melihat bahwa inti dari model PBL (*Problem-Based Learning*) adalah untuk membuat siswa lebih terlibat dalam pembelajaran mereka sendiri dengan meminta mereka memecahkan masalah menggunakan kemampuan berpikir kritis dan konstruksi pengetahuan mereka. Mengintegrasikan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) ke dalam kelas sains yang berfokus pada "Tradisi di Indonesia" dapat membangkitkan minat siswa dan membuat mereka terlibat dalam pemecahan masalah, menurut sudut pandang ini. Fokus metode ini dalam mengajarkan siswa untuk berpikir kritis, berpartisipasi aktif di kelas, dan memecahkan masalah secara efektif menghasilkan hasil belajar yang lebih baik.

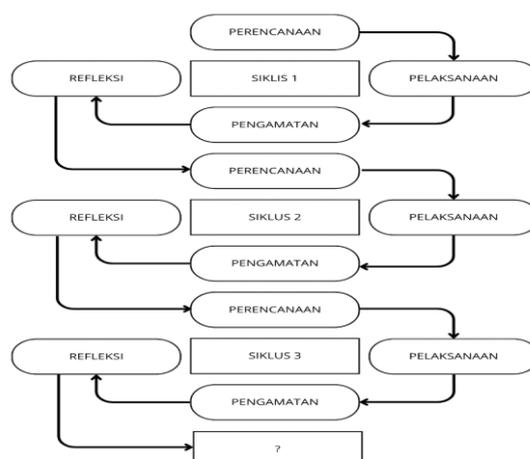
Capaian pembelajaran didefinisikan oleh Marzuki (2023) sebagai pencapaian yang dicapai individu sebagai hasil dari keterlibatannya dalam suatu proses atau aktivitas tertentu yang melibatkan interaksi dengan lingkungannya. Partisipasi individu dalam aktivitas tersebut menghasilkan semacam peningkatan melalui proses ini. Capaian pembelajaran didefinisikan oleh Rahman (2021) sebagai pengalaman yang mengarah pada perubahan perilaku. Dengan demikian, capaian pembelajaran merupakan cerminan bagaimana perilaku seseorang berubah sebagai konsekuensi dari perjalanan belajarnya. Menurut penelitian Setyawati (2019) yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) untuk Meningkatkan Keaktifan dan Capaian Belajar Siswa di Kelas 2 Sekolah Dasar", penerapan PBL menyebabkan peningkatan aktivitas siswa. Selama fase pra-siklus, hanya empat siswa, atau sekitar seperempat dari total siswa, yang menunjukkan tanda-tanda aktivitas. Meskipun demikian, tiga belas siswa (atau 88% dari total siswa) mulai terlibat aktif setelah siklus pertama dimulai. Selama siklus kedua, persentase siswa yang sangat aktif dalam pembelajaran tetap sama, yaitu 88%.

Berdasarkan permasalahan dan definisi yang diperoleh, peneliti memutuskan untuk menerapkan model pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran IPAS dengan materi "Tradisi di Indonesia" di kelas III SD, Penelitian ini diwujudkan dalam sebuah judul "Penggunaan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III Pada Mata Pelajaran IPAS". Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: (1) bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dalam pembelajaran IPAS di kelas III?, (2) apakah penerapan model PBL mampu meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas III pada materi Tradisi di Indonesia?. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model PBL dalam pembelajaran IPAS dan efektifitas dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPAS kelas III materi "Tradisi di Indonesia".

METODE

Penelitian ini mengikuti metodologi yang diuraikan oleh Ardiyansyah dkk. (2023) dan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan mengumpulkan dan menganalisis data numerik. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas berdasarkan model spiral yang diusulkan oleh Kemmis dan McTaggart (Tyera, 2022). Model ini terdiri dari tiga tahap: perencanaan, implementasi dan observasi (bertindak dan mengamati), dan refleksi yang dilakukan berulang hingga tujuan penelitian tercapai.

Penelitian ini dilakukan selama tiga siklus dan melibatkan 32 siswa kelas tiga dari SD Negeri 1 Sokanegara. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan mengamati kelas IPAS saat pembelajaran menggunakan PBL dan memberikan tes untuk mengukur hasil belajar siswa dengan indikator capaian penelitian rata-rata kelas >75 dan presentase ketuntasan >70%. Berikut tahapan penelitian PTK menurut Kemmis dan Mc Taggart:



Gambar 1. Model Ptk Kemmis dan McTaggart

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam penelitian ini dimulai dengan pemberian masalah kontekstual yang relevan dengan materi "Tradisi di Indonesia" pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Guru menyajikan permasalahan nyata terkait keragaman tradisi di berbagai daerah Indonesia untuk merangsang rasa ingin tahu dan minat belajar siswa. Masalah yang diberikan dirancang agar sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa kelas III sekolah dasar, serta menantang mereka untuk berpikir kritis dalam menemukan solusi (Hidayat & Rohman, 2022). Pada tahap ini, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan masalah yang diberikan, dengan guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing jalannya diskusi tanpa mendominasi proses pembelajaran.

Tahap selanjutnya adalah penyelidikan mandiri dan kolaboratif, di mana siswa mencari informasi, menganalisis data, dan menyusun jawaban atas permasalahan yang mereka hadapi. Proses ini mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, sintesis, dan evaluasi (Rahmawati & Setiawan, 2023). Setiap kelompok kemudian mempresentasikan hasil temuannya di depan kelas, diikuti dengan sesi refleksi dan umpan balik dari guru maupun teman sebaya. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga menumbuhkan kemampuan komunikasi, kerja sama, dan tanggung jawab individu dalam pembelajaran. Kemudian siswa mengerjakan lembar evaluasi kognitif (hasil belajar) yang sudah disesuaikan dengan model pembelajaran PBL, guna mengetahui sejauh mana efektifitas pembelajaran menggunakan PBL pada hasil belajar siswa. Melalui penerapan PBL, pembelajaran IPAS menjadi lebih aktif, partisipatif, dan bermakna bagi siswa.

Metode-metode ini digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Tiga metode ini adalah bagian dari model analisis data yang diusulkan oleh Miles dan Huberman (Sugiono, 2021). Peningkatan rata-rata kelas dalam mata pelajaran sains menjadi >75 dengan persentase kelulusan kelas >70% dan menyelesaikan hasil belajar sains dalam domain kognitif merupakan indikator pencapaian penelitian. Tahap kedua dari proyek Penelitian Tindakan Kelas (PTK) (PPL) 2 berlangsung dari 18 Maret 2025 hingga 6 Mei 2025, dengan tahapan-tahapannya sebagai berikut. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa IPA kelas tiga yang mempelajari "Tradisi di Indonesia" dengan menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL). Dalam penelitian ini, kami bermaksud menjawab pertanyaan, "Bagaimana pengajaran "Tradisi di Indonesia" melalui model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dapat memengaruhi kinerja siswa di kelas IPA kelas tiga?"

Siswa didorong untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan memecahkan masalah dunia nyata, sehingga model PBL dipilih.

Tindakan siswa bergeser dari ketidaktahuan menjadi pemahaman sebagai hasil dari apa yang telah mereka pelajari, yang disebut hasil belajar (Somayana, 2020). Ranah kognitif menjadi fokus utama analisis hasil belajar penelitian ini, yang bertujuan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap konten IPAS yang berkaitan dengan tradisi Indonesia. Data untuk penelitian ini berasal dari evaluasi pembelajaran siswa di akhir setiap siklus, serta lembar observasi yang diisi oleh guru dan siswa. Rekan sejawat bertindak sebagai pengamat untuk membantu peneliti mengevaluasi instruktur dan siswa menggunakan lembar observasi yang disediakan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan hasil belajar siswa dengan meminta mereka mengisi lembar evaluasi pembelajaran di akhir setiap pembelajaran. Pada pertemuan berikutnya, kami merefleksikan dan memperbaiki hasil belajar tersebut berdasarkan evaluasi kami. Berikut tabel yang menampilkan hasil belajar siswa yang dapat diperoleh peneliti:

No.	Nilai	Jumlah Siswa	Keterangan
1	75-100	12 siswa	Tuntas
2	51-74	20 siswa	Belum Tuntas
3	10-50	0	Belum Tuntas
Jumlah		32 siswa	
Rata-Rata Kelas		70	
Presentase Siswa Tuntas (%)		38%	
Presentase Siswa Belum Tuntas (%)		63%	

Tabel 3.1. Tabel Hasil Belajar Siswa Pra-Siklus

Dua puluh mahasiswa, atau 62% dari total mahasiswa, belum belajar menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah dan memiliki skor di bawah KKTP (rentang 51-74) atau kurang dari 75, menurut tabel data di atas. Dua belas mahasiswa, atau 38% dari total mahasiswa, memiliki skor di atas KKTP, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3.1 tahap pra-siklus mata kuliah IPA tentang tradisi Indonesia. Pada tahap pra-siklus, 38% mahasiswa mampu menyelesaikan perkuliahan. Meskipun tidak ada seorang pun di kelas yang memperoleh skor di bawah 50, rata-rata keseluruhan hanya 70—jauh lebih rendah dari 75 yang ditetapkan oleh KKTP. Kondisi ini mencerminkan bagaimana metode pengajaran sebelumnya gagal meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap konsep-konsep yang dibahas dalam IPA. Hasil belajar yang rendah pada tahap ini diduga disebabkan oleh minimnya keterlibatan mahasiswa, metode satu arah, dan tidak adanya kegiatan yang menantang dalam proses pembelajaran.

No.	Nilai	Jumlah Siswa	Keterangan
1	75-100	16 siswa	Tuntas
2	51-74	16 siswa	Belum Tuntas
3	10-50	0	Belum Tuntas
Jumlah		32 siswa	
Rata-Rata Kelas		73	
Presentase Siswa Tuntas (%)		50%	
Presentase Siswa Belum Tuntas (%)		50%	

Tabel 3.2. Tabel Hasil Belajar Siswa Siklus 1

Kelas sains pada siklus pertama memiliki tingkat penyelesaian 50%, dan seperti yang ditunjukkan pada Tabel 3.2, terdapat 32 siswa yang berpartisipasi; 16 siswa di antaranya memperoleh nilai di bawah Standar Kompetensi Minimal (KKTP), sementara 16 siswa memperoleh nilai di atasnya. Meskipun data ini belum signifikan secara statistik, data tersebut menunjukkan bahwa model Pembelajaran Berbasis Masalah telah meningkatkan hasil belajar. Selain itu, rata-rata kelas meningkat dari 70 menjadi 73. Bahkan pada tahap awal ini, beberapa siswa mengalami kesulitan beradaptasi dengan cara belajar yang baru. Siswa diharapkan berperan aktif, bekerja sama, dan

berpikir kritis untuk memecahkan masalah menggunakan model PBL. Siswa yang terbiasa mendapatkan informasi langsung dari guru mungkin akan merasa kesulitan. Namun, lebih banyak diskusi kelompok, lebih banyak pertanyaan, dan minat yang lebih besar terhadap mata pelajaran yang dibahas merupakan indikator yang baik.

No.	Nilai	Jumlah Siswa	Keterangan
1	75-100	21 siswa	Tuntas
2	51-74	11 siswa	Belum Tuntas
3	10-50	0	Belum Tuntas
Jumlah		32 siswa	
Rata-Rata Kelas		74	
Presentase Siswa Tuntas (%)		66%	
Presentase Siswa Belum Tuntas (%)		34%	

Tabel 3.3. Tabel Hasil Belajar Siswa Siklus 2

Para peneliti merefleksikan proses pembelajaran untuk meningkatkan siklus berikutnya setelah menerapkan Siklus 1, yang menggunakan Pembelajaran Berbasis Masalah sebagai model pembelajaran sains. Peningkatan telah dicapai pada Siklus II, antara lain dengan membuat instruksi kerja lebih eksplisit, menambah variasi media dan sumber belajar, serta meningkatkan peran guru sebagai fasilitator diskusi kelompok. Peningkatan yang signifikan dapat dilihat pada Tabel 3.3. Dari 32 siswa yang mengikuti kelas, 21 siswa memperoleh nilai di atas KKTP, dan 11 siswa (atau 34% dari total) memperoleh nilai di bawah KKTP. Tingkat penyelesaian mencapai 66% dan nilai rata-rata kelas 74. Siswa mulai menunjukkan tanda-tanda peningkatan pada Siklus 2 terkait keterampilan argumentasi, fasilitasi diskusi kelompok, dan partisipasi presentasi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar dapat termotivasi untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi melalui model PBL. Selain itu, siswa lebih mampu memahami dan mengingat informasi tentang tradisi Indonesia karena relevan, kontekstual, dan terkait dengan peristiwa kehidupan nyata.

No.	Nilai	Jumlah Siswa	Keterangan
1	75-100	28 siswa	Tuntas
2	51-74	4 siswa	Belum Tuntas
3	10-50	0	Belum Tuntas
Jumlah		32 siswa	
Rata-Rata Kelas		79	
Presentase Siswa Tuntas (%)		88%	
Presentase Siswa Belum Tuntas (%)		13%	

Tabel 3.4. Tabel Hasil Belajar Siswa Siklus 3

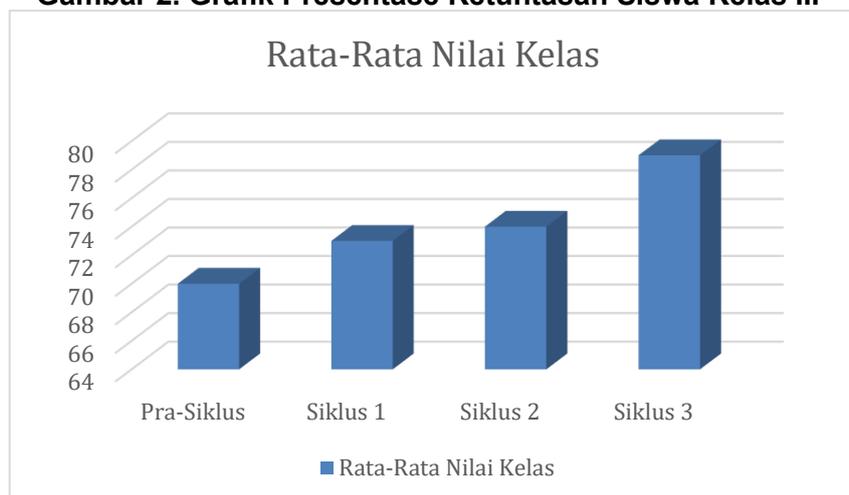
Data dari siklus ketiga penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah ditunjukkan pada tabel akhir, Tabel 3.4. Hasil yang paling mengesankan terlihat pada siklus III, setelah dua siklus PBL dan refleksi berikutnya sebagai persiapan untuk pertemuan berikutnya, ketika penerapan PBL yang lebih metodis dan optimal diterapkan. Hanya empat siswa, atau 13% dari total siswa kelas tiga di SD Negeri 1 Sokanegera, yang gagal memenuhi standar KKTP setelah mengikuti proses pembelajaran; 28 siswa lainnya memenuhi atau bahkan melampaui standar tersebut. Siklus ketiga menunjukkan tingkat penyelesaian 88% dan nilai rata-rata kelas 79. Sebagian besar siswa tidak hanya memenuhi persyaratan minimal tetapi juga menunjukkan pemahaman yang mendalam terhadap materi, karena nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 79, melampaui KKTP. Siswa menunjukkan tanda-tanda peningkatan inisiatif dan kemampuan memecahkan masalah pada tahap ini. Diskusi kelompok berjalan dengan baik karena setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk berbicara dan berkontribusi. Para siswa menunjukkan kemampuan yang luar biasa untuk menghubungkan konsep yang mereka pelajari tentang tradisi Indonesia dengan kehidupan mereka sendiri. Berdasarkan prinsip pembelajaran kontekstual, hal ini membuktikan bahwa model PBL efektif dalam mendorong pembelajaran yang bermakna.

Melihat data dari siklus pertama hingga siklus ketiga, kita dapat melihat bahwa hasil belajar siswa terus meningkat. Hasil menunjukkan bahwa model PBL dapat membantu siswa belajar lebih konseptual, berpartisipasi aktif di kelas, dan menyelesaikan apa yang telah mereka mulai.

Grafik berikut menunjukkan peningkatan substansial berdasarkan data:



Gambar 2. Grafik Presentase Ketuntasan Siswa Kelas III



Gambar 3. Grafik Rata-Rata Kenaikan Nilai Kelas

Baik nilai rata-rata maupun persentase mahasiswa yang berhasil menyelesaikan mata kuliah menunjukkan peningkatan yang signifikan dari siklus pertama hingga siklus ketiga, yang menunjukkan peningkatan hasil belajar. Seiring diterapkannya model PBL, kebiasaan belajar mahasiswa mulai berubah dari pasif menjadi aktif. Hasil ini sejalan dengan penelitian Arends (2008), yang berpendapat bahwa PBL dapat membantu mahasiswa menjadi pembelajar yang lebih mandiri dan memperkuat pemahaman mereka terhadap konsep-konsep abstrak. Penelitian Sukmawati (2021) menguatkan hasil ini, menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Perubahan yang lebih baik dari sebelum siklus hingga setelah siklus ketiga merupakan bukti dari kemajuan ini. Selain itu, pendekatan yang berbeda terhadap manajemen pembelajaran dan tingkat keterlibatan serta aktivitas mahasiswa yang lebih tinggi berperan dalam pengembangan pembelajaran yang lebih bermakna. Kolaborasi, pengumpulan data, dan penerapan praktis dari pengetahuan teoritis lebih ditekankan dalam model PBL. Memahami nilai-nilai budaya dan sosial, seperti "tradisi di Indonesia", sangat penting untuk pendidikan sains, dan metode ini telah berhasil dengan baik karena membantu siswa menghubungkan ide-ide abstrak dengan pengalaman mereka sendiri.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) dapat menjadi strategi yang bermanfaat untuk meningkatkan pendidikan sains sekolah dasar dan kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan konsep-konsep ilmiah. Keterampilan komunikasi, kerja sama tim, dan tanggung jawab siswa, serta pencapaian kognitif mereka, dapat ditingkatkan melalui pembelajaran berorientasi masalah.

SIMPULAN

Siswa di kelas sains sekolah dasar kelas tiga dapat memperoleh manfaat dari model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) ketika diperkenalkan dengan topik tersebut secara sistematis dan bertahap. Penelitian ini berfokus pada topik "Tradisi di Indonesia". Peningkatan dari 70 (pra-siklus) menjadi 79 (siklus III) dan peningkatan dari 38% menjadi 88% (persentase kelulusan siswa) merupakan dua indikatornya. Kemampuan kognitif siswa bukanlah satu-satunya hal yang diuntungkan oleh PBL; Tingkat keterlibatan, pemikiran kritis, kolaborasi, dan pembelajaran kontekstual/bermakna mereka meningkat. Berdasarkan hasil ini, *Problem Based Learning* (PBL) merupakan cara yang ampuh untuk membantu siswa mencapai potensi akademik mereka secara maksimal, terutama dalam hal menghubungkan ide-ide abstrak dengan aplikasi praktis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, Richard I. (2008). *Learning to Teach: Belajar untuk Mengajar Edisi Ketujuh/Buku Dua*. Penerjemah: Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ariyani et al. 2021. "Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD." *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran* 5(3):353. doi: 10.23887/jipp.v5i3.36230.
- Elsa yuliana et al. 2023. "3 1, 2,3." 08:1730–40.
- Hidayat, A., Rohmat, M. (2022) Implementasi Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(2), /145-156.
- Hilbert, K. (2020). Predicting Cognitive Behavioral Therapy Outcomes In The Outpatient Sector Based On Clinical Routine Data: A Machine Learning Approach. *Behavior Research And Therapy*, 124. <https://doi.org/10.1016/j.brat.2019.103530>
- Hotimah, Husnul. 2020. "Penerapan Metode Pembelajaran *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Edukasi* 7(3):5. doi: 10.19184/jukasi.v7i3.21599.
- Marzuki, Dodo santo Bprpneo. 2023. "Model Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Ciri-Ciri Makhluk Hidup." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 6(2):356–65.
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal misykat*, 3(1), 171-187.
- Oktaviani, Utari et al. 2020. "Identifikasi Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Matematika Siswa Di SMK Negeri 1 Tonjong." *MATH LOCUS: Jurnal Riset Dan Inovasi Pendidikan Matematika* 1(1):1–6. doi: 10.31002/mathlocus.v1i1.892.
- Portanata, L., Lisa, Y., & Awang, I. S. (2017). Analisis pemanfaatan media pembelajaran IPA SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 3(1), 337- 348. DOI: <https://doi.org/10.31932/jpdp.v3i1.53>.
- Rahman, Sunarti. 2021. "Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar." *Merdeka Belajar* 1(November):289–302.
- Rahmawati, D., & Setiawan, I. (2023). Problem Based Learning sebagai Strategi Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*. 10(1). 55-67.

- Rizalul Fatah, P., Ali Kisai, A., & Labudasari, E. (2023). Peningkatan Hasil Belajar IPAS Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* Pada Siswa Kelas IV SDN 1 Cirendang Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan. <https://doi.org/10.52266/Journal>
- Setyawati, Suci et al. 2019. "Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Kelas 2 SD." Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan (JIPP)VI(2):93–99.
- Shi, Y. (2020) College Students' Cognitive Learning Outcomes In Technology-Enabled Active Learning Environments: A Meta-Analysis Og The Empirical Literature. Jurnal Og Education. Computing Research, 58(4), 791-817. <https://doi.org/10.1177/0735633119881477>
- Somayana, W. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Metode PAKEM. Jurnal Pendidikan Indonesia, 1(3), 350–361. <https://doi.org/10.36418/japendi.v1i3.33>
- Sugiono. (2021). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta
- Sukmawati, Rega. 2021. "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas II SDN Wonorejo 01." Glosains: Jurnal Sains Global Indonesia2(2):49–59. doi: 10.36418/glosains.v2i2.21
- Sun, C. (2022). The Relationship Between Collaborative Problem Solving Behaviors And Solution Outcomes In A Game-Based Learning Environment. Computers In Human Behavior, 128. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2021.107120>
- Wallace, D. M. (2021). Just What Do We Think We Are Doing? Learning Outcomes Of Leader And Leadership Development. Leadership Quarterly, 32(5). <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2020.101494>
- Yuliasari. 2023. "Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Sd." Buletin Ilmiah Pendidikan2(2):171–78. doi: 10.56916/bip.v2i2.514.
- Zhou, Y. (2020). The Detection Of Age Groups By Dynamic Gait Outcomes Using Machine Learning Approaches. Scientific Reports, 10(1). <https://doi.org/10.1038/s41598-020-61423-2>